

Peran Literasi Keuangan dan Penggunaan Produk Perbankan terhadap Perencanaan Keuangan Rumah Tangga di Provinsi Bali

I Gusti Ayu Made Agung Mas Andriani Pratiwi

Universitas Tabanan

gungmasp@gmail.com

ABSTRACT

Households represent a core economic unit that plays a strategic role in maintaining macroeconomic stability through consumption, saving, and investment activities. Financial planning quality determines household resilience to economic uncertainty and its contribution to aggregate demand. Changes in income patterns and the expansion of the informal sector in Indonesia increase the complexity of household financial management. Inflationary pressure and rising living costs further highlight the importance of systematic financial planning, particularly in Bali Province where the economy is strongly influenced by tourism dynamics. Financial literacy serves as a foundation for households to allocate resources rationally and adopt a long-term financial perspective. Banking products function as operational tools that support efficient and measurable financial planning. This study aims to analyze the contribution of financial literacy and the utilization of banking products to household financial planning in Bali Province. The research method applies a literature review by examining academic publications, official institutional reports, and relevant references. Research findings indicate that improved financial literacy enhances budgeting capability, saving discipline, debt management, and financial risk control. Utilization of banking products such as savings accounts, credit services, and digital banking strengthens financial planning effectiveness when supported by adequate understanding. Integration of financial literacy and banking access creates a more adaptive and sustainable household financial system. Research recommendations emphasize strengthening community-based financial education, developing simple and inclusive banking products, and promoting regional policy support oriented toward improving household welfare in Bali Province.

Keywords : Financial Literacy, Banking Products, Financial Planning, Households.

ABSTRAK

Rumah tangga merupakan entitas ekonomi utama yang memegang peran strategis dalam menjaga stabilitas makroekonomi melalui aktivitas konsumsi, tabungan, dan investasi. Kualitas perencanaan keuangan menentukan ketahanan keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi serta tingkat kontribusi terhadap permintaan agregat. Perubahan pola pendapatan dan ekspansi sektor informal di Indonesia meningkatkan kompleksitas pengelolaan keuangan rumah tangga. Tekanan inflasi dan kenaikan biaya hidup semakin mempertegas pentingnya perencanaan keuangan yang terstruktur, khususnya di Provinsi Bali yang perekonomiannya sangat dipengaruhi dinamika sektor pariwisata. Literasi keuangan berfungsi sebagai landasan dalam membentuk kemampuan rumah tangga menyusun prioritas keuangan secara rasional dan berorientasi jangka panjang. Produk perbankan berperan sebagai instrumen operasional yang mendukung pelaksanaan perencanaan keuangan secara lebih efisien dan terukur. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi literasi keuangan dan pemanfaatan produk perbankan terhadap perencanaan keuangan rumah tangga di Provinsi Bali. Metode penelitian menggunakan studi literatur dengan menelaah publikasi ilmiah, laporan institusi resmi, dan referensi akademik yang relevan. Temuan kajian menunjukkan peningkatan literasi keuangan berdampak pada perbaikan kemampuan menyusun anggaran, disiplin menabung, pengelolaan utang, serta pengendalian risiko

keuangan. Pemanfaatan produk perbankan seperti tabungan, kredit, dan layanan digital memperkuat efektivitas perencanaan keuangan apabila didukung oleh tingkat pemahaman yang memadai. Integrasi literasi keuangan dan akses perbankan membentuk sistem keuangan rumah tangga yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Rekomendasi penelitian menekankan penguatan edukasi keuangan berbasis komunitas, pengembangan produk perbankan yang inklusif dan sederhana, serta dukungan kebijakan daerah yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Bali.

Kata kunci : Literasi Keuangan, Produk Perbankan, Perencanaan Keuangan, Rumah Tangga.

PENDAHULUAN

Rumah tangga berfungsi sebagai unit ekonomi fundamental yang berperan strategis dalam menopang stabilitas ekonomi makro melalui pengambilan keputusan terkait konsumsi, tabungan, dan investasi. Pola pengambilan keputusan tersebut membentuk ketahanan finansial keluarga terhadap berbagai guncangan ekonomi serta menentukan kontribusi rumah tangga terhadap permintaan agregat di tingkat daerah maupun nasional (Mankiw, 2020). Perubahan struktur pendapatan dan pola pekerjaan di Indonesia, termasuk meningkatnya keterlibatan rumah tangga dalam sektor informal, menyebabkan proses pengelolaan keuangan menjadi semakin kompleks sehingga perencanaan keuangan menjadi prasyarat penting bagi tercapainya kesejahteraan jangka panjang (Pramesti, 2025).

Inflasi dan peningkatan biaya hidup menjadi tekanan eksternal dominan dalam membentuk kondisi kesejahteraan rumah tangga. Stabilitas inflasi nasional yang relatif terjaga dalam beberapa tahun terakhir belum sepenuhnya menghilangkan tekanan terhadap daya beli, terutama akibat fluktuasi harga pangan dan energi yang secara langsung menekan anggaran keluarga berpendapatan menengah ke bawah (Bank Indonesia, 2025). Indikator kesejahteraan di Provinsi Bali, seperti garis kemiskinan dan pengeluaran per kapita, memperlihatkan adanya kerentanan rumah tangga yang dipengaruhi oleh volatilitas aktivitas ekonomi, khususnya sektor pariwisata, serta perubahan harga kebutuhan pokok, yang menuntut kemampuan adaptasi dalam pengelolaan keuangan keluarga (BPS Provinsi Bali, 2024).

Perencanaan keuangan formal masih belum menjadi praktik umum di banyak rumah tangga, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi empiris yang menemukan bahwa pengelolaan keuangan cenderung dilakukan secara jangka pendek dan bersifat reaktif. Pola tersebut meningkatkan risiko terhadap utang konsumtif dan rendahnya kesiapsiagaan menghadapi kejadian tak terduga (Manurung, 2025; Pramesti, 2025). Pola tabungan yang tidak konsisten dan minimnya alokasi dana untuk tujuan jangka panjang, seperti dana darurat, pendidikan, dan persiapan pensiun, memperlemah kapasitas adaptasi rumah tangga ketika menghadapi tekanan biaya hidup yang terus meningkat (Manurung, 2025).

Literasi keuangan menjadi determinan utama dalam membentuk kemampuan rumah tangga menerapkan perencanaan keuangan yang rasional dan berorientasi masa depan. Pemahaman mengenai penganggaran, menabung, kredit,

risiko, serta instrumen keuangan meningkatkan kapasitas individu dalam membuat keputusan finansial yang lebih terinformasi (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2022). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan peningkatan indeks literasi masyarakat dari 38,03% pada 2019 menjadi 49,68% pada 2022, yang menandakan kemajuan signifikan meskipun masih menyisakan kesenjangan literasi di berbagai kelompok sosial (OJK, 2022). Penguatan edukasi keuangan yang berkelanjutan dan kontekstual berpotensi mendorong perbaikan kualitas perencanaan keuangan rumah tangga (OECD, 2020).

Penggunaan produk perbankan memegang peran penting sebagai instrumen operasional dalam perencanaan keuangan rumah tangga. Peningkatan inklusi keuangan melalui kepemilikan rekening dan layanan keuangan digital memberikan akses bagi rumah tangga untuk menyimpan dana, melakukan transaksi, serta mengelola kredit dengan lebih aman dan terstruktur (World Bank, 2023). Data Global Findex mencatat pertumbuhan kepemilikan rekening yang pesat di Indonesia dalam satu dekade terakhir, yang membuka peluang optimalisasi pengelolaan keuangan melalui produk perbankan formal, seperti tabungan berjangka, deposito, dan layanan digital (World Bank, 2023). Pemanfaatan layanan perbankan yang efektif mensyaratkan tingkat literasi yang memadai serta kesesuaian produk dengan kebutuhan masyarakat lokal (Demirguc-Kunt et al., 2022).

Karakteristik ekonomi Provinsi Bali yang sangat dipengaruhi oleh sektor pariwisata menempatkan rumah tangga pada kondisi pendapatan yang relatif fluktuatif akibat siklus musiman dan guncangan eksternal. Data statistik daerah menunjukkan bahwa nilai garis kemiskinan dan pengeluaran rumah tangga mencerminkan tingkat kerentanan terhadap perubahan harga dan pendapatan (BPS Provinsi Bali, 2024). Literasi keuangan yang baik dan pemanfaatan produk perbankan yang tepat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan ketahanan finansial serta efektivitas perencanaan keuangan keluarga di wilayah dengan dinamika ekonomi tinggi seperti Bali (World Bank, 2023).

Landasan teoritis dan temuan empiris tersebut mengarahkan penelitian ini pada pengujian peran literasi keuangan dan penggunaan produk perbankan sebagai variabel bebas terhadap perencanaan keuangan rumah tangga sebagai variabel terikat dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Kompilasi jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, dan teori relevan memungkinkan ilmuwan memperoleh sintesis konseptual mengenai interaksi antara pengetahuan finansial dan penggunaan layanan perbankan dalam membentuk perilaku perencanaan keuangan (Creswell & Poth, 2018). Rekomendasi kebijakan dan program aplikatif, seperti pengembangan modul edukasi finansial, adaptasi produk perbankan ramah rumah tangga, dan desain intervensi inklusi keuangan diharapkan dapat diformulasikan secara kontekstual bagi wilayah seperti Bali (OECD, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran literasi keuangan dalam membentuk perencanaan keuangan rumah tangga di Provinsi Bali?; (2) Bagaimana penggunaan produk perbankan berpengaruh terhadap perencanaan keuangan rumah tangga di Provinsi Bali?; dan (3) Bagaimana keterkaitan literasi keuangan dan penggunaan

produk perbankan dalam mendorong perencanaan keuangan yang berkelanjutan di Provinsi Bali?

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan mengaplikasikan konsep keuangan dasar untuk membuat keputusan finansial yang tepat. OECD (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan individu mengelola sumber daya keuangan secara efektif guna mencapai kesejahteraan finansial. Penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi berhubungan erat dengan kemampuan rumah tangga melakukan perencanaan jangka panjang, menghindari kesalahan penggunaan kredit, dan meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap guncangan ekonomi. Literasi keuangan juga mempengaruhi perilaku finansial seperti budgeting, menabung, dan pengelolaan risiko sehingga berperan penting dalam stabilitas ekonomi rumah tangga (Atkinson & Messy, 2012).

Dalam konteks negara berkembang termasuk Indonesia, literasi keuangan masih relatif rendah dan menjadi tantangan dalam mendorong perilaku keuangan yang sehat. OJK (2022) mencatat bahwa indeks literasi keuangan nasional baru mencapai 49,68 persen, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pemahaman memadai untuk memanfaatkan layanan keuangan secara optimal. World Bank (2023) menemukan bahwa rendahnya literasi keuangan sering menghambat pemanfaatan produk keuangan formal seperti tabungan berjangka, kredit produktif, dan layanan perbankan digital meski akses fisik terhadap lembaga keuangan telah meningkat. Penelitian Xiao dan O'Neill (2016) mengungkapkan bahwa literasi keuangan yang baik menjadi fondasi penting bagi rumah tangga dalam menyusun perencanaan keuangan, termasuk pengelolaan pendapatan, dana darurat, dan tujuan finansial jangka panjang. Dengan demikian, literasi keuangan berperan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan finansial keluarga.

Konsep Produk Perbankan

Produk perbankan merupakan serangkaian layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga perbankan untuk memenuhi kebutuhan penyimpanan dana, pembiayaan, dan transaksi masyarakat. Menurut Kasmir (2020), produk perbankan meliputi simpanan (tabungan, giro, dan deposito), kredit, serta jasa perbankan lainnya seperti transfer, kliring, dan pembayaran, yang berfungsi sebagai instrumen utama dalam mendukung aktivitas ekonomi rumah tangga. Produk simpanan memungkinkan masyarakat mengelola dana secara aman dan terencana, sedangkan fasilitas kredit membantu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan konsumtif maupun produktif. Bank Indonesia (2023) menegaskan bahwa perbankan memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan serta mendukung pertumbuhan ekonomi melalui intermediasi dana dari pihak surplus ke pihak defisit, termasuk rumah tangga sebagai pengguna utama layanan keuangan.

Penggunaan produk perbankan mempengaruhi perilaku keuangan rumah tangga terutama dalam hal pengelolaan likuiditas, perencanaan tabungan, dan pengelolaan risiko keuangan. World Bank (2023) menyatakan bahwa kepemilikan rekening dan penggunaan layanan perbankan formal berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan karena memungkinkan rumah tangga menyimpan uang dengan aman, mempermudah transaksi, dan mengakses pembiayaan formal dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan sektor informal. Temuan Demirguc-Kunt et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan produk perbankan tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan, tetapi juga mendorong perilaku menabung secara teratur dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman informal berbiaya tinggi. Efektivitas pemanfaatan produk perbankan sangat ditentukan oleh tingkat literasi keuangan pengguna dan kesesuaian produk dengan kebutuhan rumah tangga (OECD, 2020).

Konsep Perencanaan Keuangan Rumah Tangga

Perencanaan keuangan rumah tangga merupakan proses pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan, konsumsi, tabungan, dan investasi untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang. Berdasarkan perspektif teori perilaku konsumen, keputusan keuangan rumah tangga dipengaruhi oleh preferensi, pendapatan, harga, serta keterbatasan anggaran sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori utilitas (Mankiw, 2020). Keluarga akan mengalokasikan pendapatan pada berbagai pos pengeluaran sesuai tingkat kepuasan yang diharapkan, sehingga perencanaan keuangan menjadi sarana penting dalam menyeimbangkan antara kebutuhan konsumsi saat ini dan tujuan masa depan (Garman & Forgue, 2018). Perilaku konsumsi yang tidak terencana cenderung mendorong pemborosan dan meningkatkan risiko ketidakseimbangan keuangan keluarga, terutama pada kelompok rumah tangga yang memiliki pendapatan tidak tetap.

Perencanaan keuangan juga dapat dijelaskan melalui teori siklus hidup (life-cycle hypothesis) yang menyatakan bahwa individu merencanakan konsumsi dan tabungan sepanjang hidup untuk menjaga stabilitas tingkat kesejahteraan (Modigliani & Brumberg, 1954). Dalam teori ini, rumah tangga cenderung menabung pada usia produktif dan menggunakan tabungan tersebut pada masa pensiun, sehingga perencanaan keuangan menjadi mekanisme utama dalam mengelola intertemporal choice (Lusardi & Mitchell, 2014). Penelitian Xiao dan O'Neill (2016) menunjukkan bahwa rumah tangga yang menerapkan perencanaan keuangan secara sistematis memiliki tingkat ketahanan finansial lebih tinggi ketika menghadapi penurunan pendapatan atau kejadian tak terduga. Dengan demikian, teori siklus hidup memperkuat argumen bahwa perencanaan keuangan merupakan kebutuhan yang mendasar dalam membangun stabilitas ekonomi keluarga dalam lingkup rumah tangga sepanjang siklus kehidupan.

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Lusardi dan Mitchell (2014) menemukan bahwa individu yang memahami konsep dasar keuangan seperti bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko cenderung memiliki tabungan yang lebih memadai serta keputusan investasi yang lebih rasional. Temuan ini menguatkan argumen bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan kognitif, tetapi berfungsi sebagai determinan perilaku finansial jangka panjang. Penelitian serupa oleh Van Rooij, Lusardi, dan Alessie (2012) mengonfirmasi bahwa rendahnya literasi keuangan berkorelasi dengan lemahnya partisipasi dalam perencanaan pensiun dan rendahnya tingkat keterlibatan individu dalam pasar keuangan formal.

Penelitian di negara berkembang menegaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan dan penggunaan produk perbankan. Cole, Sampson, dan Zia (2011) membuktikan bahwa intervensi edukasi keuangan meningkatkan kepemilikan rekening bank dan partisipasi layanan keuangan formal pada masyarakat berpendapatan rendah. Hasil serupa ditunjukkan oleh Demirguc-Kunt et al. (2018) melalui laporan Global Findex yang menyatakan bahwa literasi keuangan berkaitan positif dengan kebiasaan menabung formal dan penggunaan layanan pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan berfungsi sebagai pengungkit dalam memperluas akses perbankan sekaligus meningkatkan kapasitas perencanaan keuangan rumah tangga.

Kajian di Indonesia juga mengonfirmasi keterkaitan literasi keuangan dengan perilaku keuangan rumah tangga. Penelitian oleh Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa peningkatan indeks literasi keuangan sejalan dengan kenaikan tingkat inklusi keuangan, yang berdampak pada kualitas pengelolaan keuangan keluarga. Studi Gunawan dan Chairani (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan individu dalam menyusun anggaran, menabung, serta mengelola utang rumah tangga. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa penguatan literasi keuangan menjadi fondasi strategis dalam membangun perencanaan keuangan yang berkelanjutan, terutama pada wilayah dengan tingkat volatilitas pendapatan tinggi seperti daerah berbasis pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Materi berupa rangkuman, ulasan, dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka (buku, artikel, informasi dari internet, slide, dan lain-lain) tentang topik yang sedang dibahas merupakan bagian dalam penulisan literature review. Penulisan yang bersifat relevan, mutakhir, dan memadai merupakan cerminan dari penulisan *literature review* yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Keuangan Rumah Tangga di Tengah Tekanan Biaya Hidup

Inflasi berperan langsung dalam menekan daya beli rumah tangga melalui kenaikan harga barang dan jasa kebutuhan dasar, sehingga mempersempit ruang

alokasi anggaran untuk tabungan dan tujuan jangka panjang. Teori ekonomi rumah tangga menjelaskan bahwa kenaikan harga memaksa keluarga melakukan penyesuaian konsumsi untuk tetap berada dalam batas anggaran yang tersedia (Mankiw, 2020). Bank Indonesia (2023) menegaskan bahwa inflasi, khususnya pada kelompok volatile food and energi, berdampak paling besar terhadap kelompok berpendapatan menengah ke bawah karena proporsi belanja kebutuhan pokok lebih dominan. Kondisi ini menuntut perencanaan keuangan yang lebih disiplin, terutama dalam pengendalian pengeluaran dan pembentukan dana darurat guna meredam risiko penurunan kesejahteraan akibat fluktuasi harga (Garman & Forgue, 2018).

Ketahanan ekonomi keluarga di tengah tekanan inflasi sangat dipengaruhi oleh pola konsumsi dan kemampuan rumah tangga menyusun strategi keuangan adaptif. Teori perilaku konsumen menunjukkan bahwa rumah tangga akan mengubah struktur pengeluaran dengan memprioritaskan kebutuhan pokok dan menunda konsumsi non-esensial ketika mengalami tekanan pendapatan riil (Varian, 2019). Studi Xiao dan O'Neill (2016) menemukan bahwa keluarga dengan praktik perencanaan keuangan yang baik cenderung memiliki stabilitas konsumsi lebih tinggi serta tingkat stres finansial yang lebih rendah. Perencanaan keuangan yang efektif mendorong rumah tangga menerapkan pola konsumsi yang rasional, menyesuaikan gaya hidup dengan kapasitas pendapatan, dan memperkuat ketahanan keuangan melalui tabungan serta pengelolaan risiko yang terstruktur (Lusardi & Mitchell, 2014).

Tantangan Literasi Keuangan Masyarakat

Faktor budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan masyarakat, khususnya dalam membentuk sikap, nilai, dan kebiasaan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Budaya konsumtif, orientasi jangka pendek, dan pandangan bahwa pengelolaan keuangan adalah urusan sekunder dibandingkan pemenuhan gaya hidup dapat menghambat pembentukan perilaku finansial yang sehat (Hofstede et al., 2010). Selain itu, Lusardi dan Mitchell (2014) menyatakan bahwa norma sosial dan kebiasaan keluarga berperan dalam mentransmisikan pola pengelolaan keuangan antar generasi, baik secara positif maupun negatif. Praktik keuangan informal pada sebagian besar masyarakat berkembang yang didorong oleh tradisi dan kepercayaan lokal, sering kali lebih dominan dibandingkan pemanfaatan lembaga keuangan formal, sehingga membatasi pemahaman terhadap produk perbankan modern dan instrumen perencanaan keuangan yang lebih kompleks (World Bank, 2019).

Pendidikan dan akses informasi merupakan faktor struktural utama yang menentukan kualitas literasi keuangan masyarakat. Studi OECD (2020) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep keuangan dasar seperti bunga, inflasi, dan diversifikasi risiko. Namun, pada sisi lain, ketimpangan akses terhadap sumber informasi keuangan yang berkualitas, terutama di wilayah non-perkotaan, memperbesar kesenjangan literasi keuangan (Atkinson & Messy, 2012). Perkembangan teknologi digital sejatinya membuka peluang peningkatan literasi

keuangan melalui layanan keuangan berbasis digital dan informasi daring, namun kurangnya kemampuan literasi digital justru dapat menjadi penghambat baru dalam memahami risiko produk keuangan modern, seperti kredit digital dan investasi daring (Klapper, Lusardi, & van Oudheusden, 2015).

Dinamika Penggunaan Produk Perbankan

Peningkatan penggunaan produk perbankan tidak dapat dilepaskan dari agenda inklusi keuangan yang bertujuan memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Demirguc-Kunt et al. (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan rekening bank berkontribusi besar terhadap stabilitas keuangan rumah tangga melalui kemudahan menabung, transfer, dan penerimaan bantuan sosial. Namun, ketimpangan wilayah masih menjadi tantangan signifikan karena akses infrastruktur perbankan sangat bervariasi antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Allen et al. (2016) menegaskan bahwa hambatan geografis, biaya transportasi, dan keterbatasan jaringan kantor bank mengurangi probabilitas masyarakat di wilayah terpencil untuk menggunakan produk perbankan formal, yang pada akhirnya memperlebar kesenjangan kesejahteraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perluasan jaringan layanan keuangan harus disertai kebijakan spasial yang sensitif terhadap karakteristik wilayah untuk mendorong inklusi yang lebih merata.

Adaptasi teknologi pada sisi lain, telah mengubah lanskap penggunaan produk perbankan melalui layanan digital seperti mobile banking, e-wallet, dan pembayaran elektronik. Vives (2019) menyatakan bahwa digitalisasi perbankan meningkatkan efisiensi, menurunkan biaya transaksi, dan memperluas jangkauan layanan keuangan, khususnya bagi kelompok unbanked dan underbanked. Meskipun demikian, adopsi teknologi tidak selalu berjalan mulus karena dipengaruhi literasi digital dan kepercayaan terhadap sistem keuangan digital (Laukkanen, 2016). Ketimpangan penguasaan teknologi antarkelompok sosial juga berpotensi menimbulkan eksklusi finansial baru berbasis digital. Oleh karena itu, penguatan edukasi finansial dan literasi digital menjadi prasyarat penting agar transformasi perbankan digital benar-benar berkontribusi pada perencanaan keuangan rumah tangga yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Peran Literasi Keuangan dalam Membentuk Perencanaan Keuangan Rumah Tangga di Provinsi Bali

Literasi keuangan berperan sebagai fondasi yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku keuangan rumah tangga, khususnya di Provinsi Bali yang sebagian besar pendapatannya bergantung pada sektor pariwisata yang bersifat fluktuatif. Lusardi dan Mitchell (2014) menjelaskan bahwa individu yang memahami konsep keuangan dasar seperti bunga, inflasi, dan pengelolaan risiko cenderung membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan berorientasi masa depan. Kondisi ini relevan bagi rumah tangga di Bali yang kerap menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat faktor musiman dan guncangan eksternal terhadap industri pariwisata. Sejalan dengan teori perilaku terencana, peningkatan literasi keuangan akan membentuk sikap yang lebih positif terhadap pengelolaan keuangan,

memperkuat niat menabung, dan mendorong perilaku ekonomi yang lebih terstruktur (Ajzen, 1991; Xiao & O'Neill, 2016).

Dalam aspek pengendalian konsumsi, literasi keuangan terbukti meningkatkan kemampuan rumah tangga mengelola pengeluaran dan menyusun prioritas kebutuhan secara lebih rasional. Hilgert, Hogarth, dan Beverly (2003) menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan lebih tinggi cenderung membuat anggaran, mencatat pengeluaran, serta membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Konteks Bali memperlihatkan karakteristik sosial budaya yang unik, termasuk pengeluaran rutin berbasis tradisi dan adat, yang jika tidak dikelola secara baik dapat menjadi beban keuangan jangka panjang bagi rumah tangga. Oleh karena itu, literasi keuangan memainkan peran strategis dalam menyeimbangkan tuntutan sosial dengan kapasitas ekonomi, sehingga keluarga tetap mampu menjaga stabilitas finansial di tengah meningkatnya biaya hidup (Atkinson & Messy, 2012).

Kesadaran menabung sebagai bagian dari perencanaan keuangan jangka panjang juga sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan. Menurut OECD (2018), masyarakat dengan literasi keuangan yang baik memiliki kecenderungan lebih besar untuk menyisihkan pendapatan, memanfaatkan layanan perbankan, dan menyiapkan dana darurat. Dalam konteks Bali, kebiasaan menabung menjadi mekanisme adaptif terhadap risiko ekonomi akibat ketergantungan pada sektor pariwisata, yang sangat sensitif terhadap perubahan global. Survei Otoritas Jasa Keuangan (2022) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan beriringan dengan naiknya tingkat inklusi keuangan, yang memberikan akses lebih luas terhadap produk tabungan formal. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga melalui pembentukan budaya menabung yang berkelanjutan.

Peran Penggunaan Produk Perbankan terhadap Perencanaan Keuangan Rumah Tangga di Provinsi Bali

Tabungan berfungsi sebagai instrumen utama pembentukan dana darurat dan tujuan finansial jangka panjang rumah tangga. Teori konsumsi menegaskan bahwa simpanan formal membantu mekanisme consumption smoothing ketika pendapatan berfluktuasi (Deaton, 1992). Karakter ekonomi Bali yang bertumpu pada pariwisata menjadikan volatilitas pendapatan musiman sebagai risiko yang nyata, sehingga kepemilikan rekening dan kebiasaan menabung berkontribusi pada ketahanan finansial keluarga. Temuan global menunjukkan kepemilikan rekening berkaitan positif dengan stabilitas pengeluaran dan ketahanan terhadap guncangan harga (World Bank, 2023), kondisi yang relevan untuk rumah tangga di wilayah pariwisata seperti Bali.

Kredit produktif memperluas kapasitas pendapatan melalui pembiayaan usaha, pendidikan, dan peningkatan keterampilan. Literatur pembangunan mengaitkan akses pembiayaan produktif dengan pertumbuhan investasi rumah tangga dan penurunan kerentanan ekonomi bila disertai tata kelola kredit yang sehat (Beck, Demirguc-Kunt, & Levine, 2007). Lingkup Bali memperlihatkan peran KUR dan

kredit mikro perbankan pada sektor pariwisata, kerajinan, serta perdagangan lokal. Manajemen arus kas yang baik menentukan manfaat kredit bagi kesejahteraan, sementara perencanaan yang lemah meningkatkan risiko utang konsumtif (Giné & Karlan, 2014). Kualitas tujuan kredit dan disiplin pengelolaan menjadi kunci agar pembiayaan berubah menjadi pengungkit pertumbuhan aset keluarga.

Digital banking memperkuat efisiensi transaksi serta jangkauan layanan perbankan pada skala rumah tangga. Teori penerimaan teknologi menjelaskan kemudahan penggunaan dan manfaat yang dirasakan sebagai pendorong adopsi layanan digital (Davis, 1989). Perkembangan ekosistem pembayaran digital di Bali mendorong pemantauan saldo real time, tabungan periodik, pembayaran nontunai, dan pengelolaan kredit yang lebih tertib. Laporan Bank Dunia mencatat digitalisasi keuangan meningkatkan penggunaan produk formal dan transparansi pengelolaan dana (World Bank, 2022), sehingga perencanaan keuangan keluarga menjadi lebih akurat di daerah dengan mobilitas tinggi dan aktivitas ekonomi berbasis pariwisata.

Kaitan Literasi Keuangan dan Penggunaan Produk Perbankan dalam Mendorong Perencanaan Keuangan yang Berkelanjutan di Provinsi Bali

Literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk keputusan keuangan rumah tangga yang rasional dan berorientasi jangka panjang, terutama dalam konteks pengelolaan sumber daya keluarga yang terbatas. Pemahaman mengenai konsep dasar keuangan seperti menabung, berutang, investasi, dan pengelolaan risiko memungkinkan rumah tangga menyusun rencana keuangan secara sistematis sesuai tujuan kehidupan. Lusardi dan Mitchell (2014) menegaskan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih baik memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan yang optimal. Kondisi ini relevan bagi rumah tangga di Provinsi Bali yang menghadapi karakter ekonomi berbasis pariwisata dengan tingkat pendapatan yang fluktuatif, sehingga membutuhkan kecakapan finansial untuk menjaga stabilitas kesejahteraan keluarga (Lusardi & Mitchell, 2014).

Literasi keuangan tidak hanya memengaruhi pengelolaan pendapatan, tetapi juga mendorong pemanfaatan produk perbankan secara lebih bijak dan efektif. Masyarakat dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung menggunakan layanan perbankan formal sebagai sarana perencanaan keuangan, termasuk tabungan, kredit, dan investasi. Penelitian oleh Cole, Sampson, dan Zia (2011) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan secara signifikan meningkatkan partisipasi individu dalam sektor perbankan formal. Kondisi ini memiliki implikasi strategis bagi masyarakat Bali, khususnya dalam memperluas inklusi keuangan bagi rumah tangga yang bergerak di sektor informal seperti pelaku UMKM dan pekerja pariwisata (Cole et al., 2011).

Penggunaan produk tabungan perbankan menjadi instrumen fundamental dalam perencanaan keuangan berkelanjutan rumah tangga. Tabungan berfungsi sebagai mekanisme pengamanan keuangan melalui pembentukan dana darurat dan pembiayaan kebutuhan masa depan. Menurut Garman dan Forgue (2018), kebiasaan menabung tidak hanya menunjukkan perilaku keuangan yang sehat, tetapi juga

mencerminkan tingkat literasi finansial yang memadai. Dalam konteks Bali, budaya konsumsi yang dipengaruhi oleh tuntutan sosial dan adat istiadat menuntut rumah tangga mengelola tabungan secara terencana agar tidak terjebak dalam tekanan finansial jangka panjang (Garman & Forgue, 2018).

Pemanfaatan kredit produktif juga berkontribusi dalam memperkuat keberlanjutan perencanaan keuangan rumah tangga apabila digunakan secara rasional dan berorientasi produktivitas. Kredit yang dimanfaatkan untuk kegiatan usaha, pendidikan, atau peningkatan aset keluarga memiliki potensi meningkatkan pendapatan jangka panjang. Menurut Mankiw (2019), penggunaan kredit yang tepat berfungsi sebagai alat percepatan pertumbuhan ekonomi mikro dalam rumah tangga. Rumah tangga di Bali yang terlibat dalam usaha pariwisata dan industri kreatif dapat memanfaatkan kredit perbankan untuk pengembangan usaha, sehingga membentuk pola keuangan yang progresif dan berkelanjutan (Mankiw, 2019).

Layanan digital banking semakin memperkuat perencanaan keuangan dengan menghadirkan kemudahan akses, transparansi transaksi, dan kontrol keuangan secara real time. Teknologi perbankan digital memungkinkan rumah tangga melakukan pencatatan keuangan secara mandiri dan fleksibel. Menurut Venkatesh et al. (2012), adopsi teknologi keuangan sangat dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Masyarakat Bali dengan karakter geografis yang terdiri atas wilayah perkotaan dan pedesaan memperoleh manfaat signifikan dari digital banking dalam menjangkau layanan keuangan formal tanpa terkendala jarak dan waktu (Venkatesh et al., 2012).

Hubungan antara literasi keuangan dan penggunaan produk perbankan dapat dijelaskan melalui teori perilaku konsumen yang menekankan bahwa keputusan keuangan dipengaruhi oleh persepsi, sikap, dan tingkat pengetahuan individu. Schiffman dan Wisenblit (2019) menjelaskan bahwa konsumen yang memiliki informasi dan pemahaman memadai cenderung membuat keputusan yang lebih rasional. Rumah tangga di Bali yang memiliki literasi keuangan tinggi lebih selektif dalam menggunakan produk perbankan dan mampu menyesuaikan layanan keuangan dengan kebutuhan jangka panjang keluarga (Schiffman & Wisenblit, 2019).

Perencanaan keuangan yang berkelanjutan juga dapat dijelaskan melalui teori siklus hidup (life-cycle theory) yang menyatakan bahwa individu mengatur konsumsi dan tabungan berdasarkan tahap kehidupan. Modigliani dan Brumberg (1954) menyatakan bahwa seseorang akan menabung di usia produktif dan memanfaatkan simpanan saat memasuki masa tidak produktif. Rumah tangga di Bali yang menghadapi ketidakpastian sektor pariwisata memerlukan pemahaman siklus hidup keuangan agar mampu mengelola pendapatan secara adaptif, sehingga literasi keuangan dan penggunaan produk perbankan menjadi fondasi strategis dalam menjaga kesejahteraan lintas generasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan determinan utama dalam membentuk kualitas perencanaan keuangan rumah tangga, khususnya di tengah tekanan biaya hidup akibat inflasi dan ketidakpastian pendapatan.

Pemahaman terhadap konsep dasar keuangan seperti penganggaran, tabungan, manajemen utang, dan pengelolaan risiko terbukti mendorong perilaku ekonomi rumah tangga yang lebih rasional, terencana, dan berorientasi jangka panjang. Dalam konteks Provinsi Bali yang perekonomiannya bergantung pada sektor pariwisata dengan karakter pendapatan fluktuatif, literasi keuangan berfungsi sebagai instrumen adaptif untuk menjaga stabilitas konsumsi, mengendalikan pengeluaran berbasis prioritas, serta memperkuat ketahanan keluarga terhadap guncangan ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya bermakna sebagai pengetahuan finansial, tetapi juga sebagai fondasi strategis bagi keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga.

Pemanfaatan produk perbankan, khususnya tabungan, kredit produktif, dan layanan perbankan digital, terbukti memperkuat efektivitas perencanaan keuangan rumah tangga ketika didukung literasi keuangan yang memadai. Tabungan formal berperan dalam pembentukan dana darurat dan pembiayaan masa depan, kredit produktif mendorong peningkatan kapasitas ekonomi keluarga, sementara digital banking meningkatkan efisiensi, transparansi, dan ketepatan pengelolaan keuangan. Interaksi antara literasi keuangan dan akses terhadap layanan perbankan membentuk sistem keuangan rumah tangga yang lebih resilien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan kebijakan inklusi keuangan merupakan langkah strategis untuk memperkuat perencanaan keuangan rumah tangga dan mengurangi kerentanan ekonomi masyarakat di wilayah berbasis pariwisata seperti Provinsi Bali.

Saran

Pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah, Otoritas Jasa Keuangan, dan lembaga pendidikan, disarankan untuk memperkuat program literasi keuangan yang terintegrasi dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat Bali. Edukasi keuangan perlu difokuskan pada pengendalian konsumsi, pembentukan dana darurat, perencanaan keuangan keluarga, dan pemahaman risiko finansial, dengan pendekatan yang mempertimbangkan budaya lokal dan praktik ekonomi berbasis pariwisata. Strategi literasi keuangan berbasis komunitas adat, desa dinas, serta lembaga pendidikan formal dan nonformal perlu diperluas agar perubahan perilaku finansial dapat berlangsung secara berkelanjutan. Penyediaan materi edukasi yang kontekstual, berbasis digital, dan mudah diakses di wilayah nonperkotaan dinilai penting untuk mengurangi kesenjangan literasi serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga terhadap tekanan inflasi.

Lembaga perbankan dan penyedia layanan keuangan digital disarankan untuk mengembangkan produk yang inklusif, sederhana, dan transparan, disertai dengan edukasi penggunaan yang berkelanjutan kepada masyarakat. Perluasan jaringan layanan perbankan di wilayah perdesaan serta penguatan kapasitas literasi digital masyarakat menjadi prasyarat penting agar transformasi digital benar-benar mendorong perencanaan keuangan yang efektif. Penyaluran kredit produktif seyogianya dibarengi pendampingan manajemen keuangan rumah tangga dan usaha agar kredit berfungsi sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan, bukan sumber

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal

Volume 4 Nomor 4 (2026) 902 – 916 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v4i4.504

kerentanan baru. Sinergi kebijakan antara pemerintah daerah, sektor perbankan, dan institusi pendidikan diharapkan mampu membentuk ekosistem keuangan yang mendukung keberlanjutan ekonomi rumah tangga di Provinsi Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Allen, F., Demirgürç-Kunt, A., Klapper, L., & Martinez Peria, M. S. (2016). The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts. *Journal of Financial Intermediation*, 27, 1–30. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2015.12.003>
- Atkinson, A., & Messy, F. A. (2012). Measuring financial literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) pilot study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5k9csfs90fr4-en>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). Profil kemiskinan Provinsi Bali. BPS Provinsi Bali.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan perekonomian Indonesia 2023. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2025). Laporan perekonomian Indonesia 2025. Bank Indonesia.
- Beck, T., Demirgürç-Kunt, A., & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal of Economic Growth*, 12(1), 27–49. <https://doi.org/10.1007/s10887-007-9010-6>
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2011). Prices or knowledge? What drives demand for financial services in emerging markets? *The Journal of Finance*, 66(6), 1933–1967. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2011.01696.x>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Deaton, A. (1992). Understanding consumption. Oxford University Press.
- Demirgürç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution. World Bank.
- Demirgürç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank.
- Garman, E. T., & Forgue, R. E. (2018). Personal finance (13th ed.). Cengage Learning.
- Giné, X., & Karlan, D. (2014). Group versus individual liability: Short and long term evidence from Philippine microcredit lending groups. *Journal of Development Economics*, 107, 65–83. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2013.11.003>

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal

Volume 4 Nomor 4 (2026) 902 – 916 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v4i4.504

- Gunawan, A., & Chairani, C. (2019). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 19(2), 213–225.
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., & Beverly, S. G. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2010). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Kasmir. (2020). *Manajemen perbankan* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Klapper, L., Lusardi, A., & van Oudheusden, P. (2015). Financial literacy around the world: Insights from the Standard & Poor's ratings services global financial literacy survey. *World Bank*.
- Laukkanen, T. (2016). Consumer adoption versus rejection decisions in seemingly similar service innovations: The case of the internet and mobile banking. *Journal of Business Research*, 69(7), 2432–2439. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.01.013>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mankiw, N. G. (2019). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of economics* (10th ed.). Cengage Learning.
- Manurung, A. H. (2025). Perilaku keuangan rumah tangga Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Penerbit Akademika.
- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.
- OECD. (2018). *OECD/INFE toolkit for measuring financial literacy and financial inclusion*. OECD Publishing.
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei nasional literasi dan inklusi keuangan Indonesia 2022. OJK.
- Schiffman, L. G., & Wisenblit, J. (2019). *Consumer behavior* (12th ed.). Pearson Education.
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*. Yale University Press.
- Van Rooij, M., Lusardi, A., & Alessie, R. (2012). Financial literacy, retirement planning and household wealth. *The Economic Journal*, 122(560), 449–478. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0297.2012.02501.x>
- Varian, H. R. (2019). *Intermediate microeconomics: A modern approach* (9th ed.). W. W. Norton & Company.
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2012). Consumer acceptance and use of information technology: Extending the unified theory of acceptance and use

As-Syirkah: Islamic Economics & Financial Journal

Volume 4 Nomor 4 (2026) 902 – 916 E-ISSN 2962-1585

DOI: 10.56672/assyirkah.v4i4.504

- of technology. MIS Quarterly, 36(1), 157–178.
<https://doi.org/10.2307/41410412>
- Vives, X. (2019). Digital disruption in banking. *Annual Review of Financial Economics*, 11, 243–272. <https://doi.org/10.1146/annurev-financial-100719-120854>
- World Bank. (2019). Financial consumer protection and financial literacy: A global overview. World Bank Group.
- World Bank. (2022). The Global Findex Database 2021: Financial inclusion, digital payments, and resilience in the age of COVID-19. World Bank.
- World Bank. (2023). Financial consumer protection and household resilience. World Bank.
- Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2016). Consumer financial education and financial capability. *International Journal of Consumer Studies*, 40(6), 712–721.
<https://doi.org/10.1111/ijcs.12285>.